

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa ini merupakan periode perkembangan biologis, sosial, emosional dan kognitif. Apabila keempat perkembangan ini tidak tercapai dengan baik, dapat menyebabkan masalah emosional dan perilaku pada masa dewasa. Dalam tahap milik Erik H. Erikson di masa remaja yang berlangsung diantara rentang usia 15 sampai dengan 19 tahun, tahap ini disebut dengan *identity versus identity diffusion/role confusion* dimana terjadi krisis psikososial antara identitas diri dengan kebingungan identitas. Periode remaja tengah (15-17 tahun) menjadi waktu yang sangat membutuhkan dan mementingkan temantemannya serta adanya kecenderungan narsistik pada diri remaja. Pada tahap ini remaja juga masih berada dalam kondisi kebingungan. Kebingungan disebabkan karena masih adanya keraguan remaja dalam hal menentukan pilihan-pilihan yang akan mempengaruhi hidupnya (Sarwono, 2012). Periode remaja akhir (17-19 tahun) menjadi waktu yang kritis untuk kristalisasi identitas (Adelson, 1980; Richard, 2004). Menurut Ratna Djuwita (2005) pada masanya, remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai menilai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Salah satunya adalah melakukan perilaku *bullying*.

Bullying adalah segala bentuk penindasan atau intimidasi secara berulang-ulang, baik secara fisik, atau melalui kata-kata kepada orang yang lebih lemah di lingkungan sekolah, jalan ke sekolah atau pulang sekolah. Pelaku *bullying* biasanya lebih kuat baik secara sosial, perkataan, ataupun fisik dibandingkan korbannya (Hazler et.al. dalam Andersen, 2007). *American Psychology Association* (APA) menyatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif yang berulang-ulang dan

dilakukan dengan tujuan membuat orang lain merasa tersakiti atau tidak nyaman. *Bullying* juga merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat melanggar hak asasi manusia (Andersen, 2007). Hal tersebut dapat terlihat dari tujuan *bullying*, yaitu menyakiti orang lain. Whitehouse (2006) mengatakan bahwa perilaku *bullying* biasanya muncul karena keinginan untuk menyebabkan orang lain merasa stress baik secara fisik ataupun psikologis, sehingga *bullying* adalah tindakan penindasan atau perilaku agresif yang terjadi berulang-ulang yang dilakukan kepada orang yang lebih kuat ke orang yang lebih lemah dan dapat menyebabkan masalah fisik maupun psikologis.

Indonesia adalah salah satu negara yang diduga masih mengalami angka kejadian *bullying* cukup tinggi, seperti perilaku intimidasi di kalangan remaja, meskipun data akuratnya masih belum diketahui. Sebanyak 40% remaja telah diintimidasi di sekolah dan 32% melaporkan bahwa mereka telah menjadi korban kekerasan fisik. *Organisation of Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam riset *Programme for International Students Assessment* (PISA) pada Tahun 2018 mengungkapkan, sebanyak 41,1 persen murid di Indonesia mengaku pernah mengalami perilaku *bullying*.

Bentuk yang paling umum terjadi pada kasus *bullying* adalah pelecehan verbal, yang bisa datang dalam bentuk ejekan, menggoda atau meledek seseorang. Hal tersebut memang terlihat sepele dan sering dianggap oleh sebagian orang bahwa hal tersebut hanya bercanda, namun apabila tidak diperhatikan, maka bentuk penyalahgunaan ini dapat meningkat menjadi teror, bahkan hal tersebut dapat menyebabkan seseorang menjadi tertekan (Seokanto, 2010). Menurut Yinger dan Cuber dalam Rafdi (2012) terdapat faktor internal penyebab *bullying* itu terjadi, yaitu kepribadian. Kepribadian adalah keseluruhan perilaku dari seseorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian instruksi.

Jika karakteristik mewarnai semua aktifitas yang dilakukan seseorang, maka kepribadian adalah akibat dari aktivitas itu termasuk perilaku *bullying*.

Menurut Santrock (2007) salah satu faktor yang sangat besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara memberikan ide baik secara aktif maupun pasif bahwa *bullying* tidak akan berdampak apa-apa dan merupakan suatu hal yang menyenangkan untuk dilakukan. Hal ini pun sejalan dengan kutipan dari (Usman 2013:51), kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos. Terkadang, beberapa anak melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut. Jadi, remaja melakukan perilaku *bullying* karena ingin membuat senang orang lain dan juga supaya diakui di dalam lingkungan remaja tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji berbagai faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja, khususnya dalam hal ini adalah *people pleasing*.

Harriet B. Braiker (2001) menyebutkan bahwa *People pleasing* adalah perilaku yang disebabkan oleh kebiasaan didorong untuk membuat senang orang lain dengan mengorbankan diri sendiri. Seorang *people pleasing* punya prinsip untuk membuat orang lain senang dengan sering menuruti apa yang mereka mau. *People pleasing* berarti seseorang yang melakukan hal yang ekstrem untuk membuat orang lain bahagia, seringkali dengan merugikan diri. *People pleasing* kadang-kadang digambarkan sebagai "keset" karena mereka membiarkan semua orang berjalan di atasnya. Orang yang memiliki *people pleasing* itu seperti bunglon, selalu berusaha untuk berbaur (Sharon M, 2016)

Di Kota Bandung menurut Kapolrestabes Kota Bandung, Kombespol Irman Sugema mengatakan bahwa kasus *bullying* di sekolah sudah sangat meresahkan, terutama di tingkat SMA. Irman memaparkan 160 ribu murid per hari membolos sekolah untuk menghindari *bullying*, 80 persen murid kelas 4 sampai 11 menjadi korban *bullying* di sekolah, dan 10 persen murid pindah sekolah untuk menghindari *bullying* (BAPPEDA, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pimentel dan Della (2020), Ada korelasi positif antara dampak *bullying* dan gejala depresi, kecemasan dan stres, serta memiliki ide bunuh diri. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Limo (2015) serta Sarzosa dan Urzua (2015) yang juga menunjukkan hasil yang serupa.

Penelitian ini ditujukan pada remaja di Kota Bandung, peneliti memilih setting dan subjek penelitian ini berdasarkan studi pendahuluan berupa wawancara kepada remaja di Kota Bandung yang dilakukan oleh peneliti, yang menunjukkan bahwa perilaku *bullying* disebabkan oleh seseorang yang memiliki *people pleasing* yang dimana mereka melakukan perilaku *bullying* karena ingin orang lain atau teman sebaya di peer group nya merasa senang dan supaya diakui didalam lingkungan teman sebaya tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan *People Pleasing* dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di Kota Bandung”. Riset-riset yang mengambil topik hubungan perilaku *Bullying* dengan melibatkan *people pleasing* di Indonesia masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk menggali berbagai fakta ilmiah dari interaksi kedua variabel tersebut dan juga dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kesadaran kepada semua orang bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku yang tidak baik dilakukan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan bidang kajian dan penelitian baru mengenai variabel- variabel yang memiliki keterkaitan

dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut, apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *people pleasing* (X) dengan perilaku *bullying* (Y) pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut, mengetahui hubungan yang signifikan antara *people pleasing* (X) dengan perilaku *bullying* (Y) pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi ilmiah pada kajian mengenai *people pleasing* dengan perilaku *bullying*

2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan bagi sekolah dan orang tua dalam mendiidk dan merancang intervensi untuk remaja sebagai upaya pencegahan perilaku *bullying*.